



Pendidikan Karakter Religius Melalui Tradisi *Maulid Habsyi* Pada Siswa Madrasah Ibtidaiyah Masyarakat Banjar

Syhabuddin Nur

Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an (STIQ) Amuntai

Email: sahabudin54690@gmail.com

Ahmad Firdaus

Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an (STIQ) Amuntai

Email: firdausabi232@gmail.com

Ahmad Jamal Ali

Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an (STIQ) Amuntai

Email: jamaldewa001@gmail.com

Fikri Giat's Rifa'i

Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an (STIQ) Amuntai

Email: fikriamt097@gmail.com

Abstrak

Tradisi Maulid Habsyi menunjukkan bentuk manifestasi spiritual yang memiliki akar mendalam dalam adat masyarakat Banjar dan tetap dipertahankan dalam lingkungan institusi pendidikan. Studi ini bertujuan untuk menjelaskan pelaksanaan acara Maulid Habsyi di Madrasah Ibtidaiyah Rakha dan mengevaluasi kontribusinya dalam menanamkan nilai-nilai karakter keagamaan kepada siswa. Studi ini bertujuan untuk menjelaskan cara pelaksanaan kegiatan Maulid Habsyi di Madrasah Ibtidaiyah Rakha dan mengevaluasi peran kegiatan tersebut dalam membentuk nilai-nilai karakter keagamaan pada para siswa. Temuan studi mengindikasikan bahwa kegiatan Maulid Habsyi diwujudkan melalui resitasi maulid diba', deklamasi shalawat, serta kompetisi hadrah dan musik terbang yang mengikutsertakan siswa sebagai partisipan aktif. Kegiatan ini telah terbukti menciptakan nilai-nilai spiritual seperti menghargai Nabi, memiliki rasa tanggung jawab, disiplin, kerja sama, serta meningkatkan semangat untuk beribadah. Tambahan pula, kegiatan tersebut berkontribusi pada penguatan jati diri budaya Banjar melalui penerapan alat musik terbang, ritme hadrah, dan lirik dalam bahasa Banjar sebagai hasil integrasi ajaran Islam dengan tradisi setempat. Pada akhirnya, Maulid Habsyi berfungsi sebagai instrumen pendidikan yang efisien untuk memperkuat karakter spiritual sekaligus menjaga kelangsungan budaya lokal dalam bidang pendidikan tingkat dasar.

Kata Kunci: Karakter Religius, *Maulid Habsyi*, Budaya Banjar

PENDAHULUAN

Peringatan kelahiran Nabi Muhammad SAW melalui kegiatan yang biasa dikenal sebagai *Maulid Habsyi* atau syair-habsyi pada masyarakat Banjar merupakan suatu bentuk tradisi keagamaan yang terintegrasi dengan budaya lokal. Istilah "*Habsyi*" dalam konteks ini mengacu pada karya maulid yang dinyanyikan dalam kelompok syair-



shalawat, yang kemudian berkembang menjadi kegiatan kolektif masyarakat Banjar. Sebagai kegiatan budaya, *Maulid Habsyi* bukan sekadar ritual keagamaan tetapi telah menjadi bagian dari identitas sosial dan budaya masyarakat Banjar. (Ferdyanoor, t.t.)

Secara historis, *Maulid Habsyi* muncul sebagai bagian dari tradisi maulid di Kalimantan Selatan yang melibatkan pembacaan syair-maulid seperti al-Habsyi, diba', dan hadrah, dilaksanakan bersama komunitas dan kelompok rakyat. Penelitian di Banjarmasin menunjukkan bahwa "tradisi pembacaan kitab maulid, khususnya maulid al-Habsyi, tetap menjadi bagian tak terpisahkan dari peringatan maulid di masyarakat Banjar". Dengan demikian, *Maulid Habsyi* bisa dipandang sebagai ekspresi akulturasi budaya Islam dan budaya Banjar yang hidup dalam masyarakat sehari-hari. (Nordiana 2023)

Dalam kerangka budaya lokal, *Maulid Habsyi* memiliki fungsi ganda: sebagai sarana penguatan keimanan dan sebagai medium pelestarian tradisi. Sebuah studi terhadap tradisi Baayun Maulid di masyarakat Banjar mencatat bahwa acara ini "mengandung nilai-nilai positif yang penting untuk diaplikasikan dan dikenalkan pada generasi muda yang akan melanjutkan tongkat estafet pembangunan bangsa yang berbudaya". Karena itu, *Maulid Habsyi* tidak hanya dipakai untuk memperingati maulid, tetapi juga sebagai wahana pendidikan karakter dan kearifan lokal.

Maulid Habsyi mencerminkan dimensi kolektif dalam budaya Banjar: persiapan bersama, partisipasi anggota masyarakat dari berbagai kelompok usia, dan penyelenggaraan yang melibatkan komunitas luas. Sebagaimana dikemukakan dalam kajian tentang Baayun Maulid, tradisi tersebut "adalah bagian dari budaya urang Banua yang sarat makna media mempererat tali silaturahmi antar-warga". Fungsi sosial budaya ini menjadikan *Maulid Habsyi* sebagai aktivitas yang mengikat antar generasi dan antar kelompok sosial dalam masyarakat Banjar. (Jannah 2021)

Kehadiran *Maulid Habsyi* di sekolah atau lembaga formal seperti MI dan sekolah dasar menjadi sangat relevan sebagai upaya mengintegrasikan pendidikan karakter religius dengan pelestarian budaya lokal. Dalam konteks sekolah, tradisi ini dapat diterapkan tidak sekadar sebagai acara tahunan, tetapi sebagai bagian dari kehidupan sekolah yang terus menerus membentuk karakter siswa dalam kerangka budaya Banjar dan religiusitas Islam. Dengan memahami makna dan pengertian *Maulid Habsyi* secara mendalam, maka pelaksanaannya akan lebih bermakna dan tidak terbatas hanya pada aspek seremonial.

Pendidikan karakter keagamaan di lingkungan sekolah merupakan komponen krusial dalam pembinaan peserta didik sebagai individu yang tidak semata-mata kompeten dalam bidang akademik, melainkan juga dilengkapi dengan nilai-nilai keimanan, ketakwaan, serta moralitas yang luhur. Kondisi pendidikan kontemporer mengindikasikan bahwa proses pembentukan karakter tidak boleh sepenuhnya bergantung pada program kurikuler resmi, tetapi harus mengintegrasikan elemen budaya dan adat istiadat setempat yang telah mendarah daging dalam komunitas. (Jannah 2022) Dalam konteks ini, pengamalan agama yang terintegrasi di dalam sekolah memberikan peluang sebagai alat pendidikan yang efektif untuk mengembangkan nilai-nilai spiritual dan budaya secara bersamaan.

Kebudayaan lokal dalam hal ini budaya Banjar memegang peranan strategis dalam menguatkan identitas siswa dan memperkaya pengalaman pembelajaran karakter. Sebagai suku yang memiliki tradisi religius yang kuat dan akulturasi budaya yang khas, masyarakat Banjar menunjukkan bagaimana praktik budaya dapat menjadi ruang pembelajaran nilai-nilai sosial dan keagamaan. Sebagai contoh, penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai seperti gotong-royong, musyawarah, hormat kepada orang tua dan ulama, serta semangat kebersamaan merupakan bagian penting dari budaya Banjar yang relevan untuk pendidikan karakter. (Mahrita dan Santiani 2025)

Salah satu tradisi lokal yang kental dengan nuansa keagamaan dan budaya Banjar adalah tradisi *Maulid Habsyi* yang diselenggarakan dalam rangka memperingati

kelahiran Nabi Muhammad SAW. Tradisi ini bukan sekadar bentuk ritual, tetapi juga sarana edukasi nilai religius dan kebersamaan. Penelitian membuktikan bahwa tradisi-tradisi yang berhubungan dengan agama di masyarakat Banjar bisa menjadi bentuk penggabungan budaya Banjar dan Islam.(Indriyani 2022)

Dalam lingkungan sekolah, penerapan tradisi *Maulid Habsyi* memberikan kesempatan untuk mengharmoniskan pendidikan agama dan pelestarian budaya. Kegiatan lomba, hadrah, pembacaan syair dan shalawat bukan hanya menumbuhkan kecintaan terhadap Nabi dan ibadah, tetapi juga membangun kebersamaan antar-siswa, memupuk rasa bangga terhadap warisan lokal, serta menguatkan identitas keagamaan yang selaras dengan budaya Banjar. Oleh karena itu, penerapan tradisi di sekolah dapat dipahami sebagai usaha serentak dalam membentuk karakter religius dan budaya daerah.(“lutfhi.pdf,” t.t.)

Penelitian-penelitian sebelumnya telah banyak membahas tradisi *Maulid Habsyi* dalam konteks budaya dan keagamaan masyarakat Banjar. Kajian oleh Sulisno berjudul “Dari Sosok ke Musikalitas: Faktor Pendorong Popularitas *Maulid Habsyi* di Kalimantan Selatan” menjelaskan bahwa perkembangan *Maulid Habsyi* tidak hanya sebagai ritual keagamaan, tetapi juga fenomena sosial yang memperkuat identitas masyarakat Banjar. Melalui perpaduan antara lantunan syair, rebana, dan suasana kebersamaan, *Maulid Habsyi* menjadi wadah ekspresi religius dan budaya lokal yang harmonis antara nilai Islam dan tradisi daerah.(Sulisno 2021a)

Selain itu, penelitian Fauzi, Anshari, dan Muhajir mengenai “Pelatihan *Maulid Habsyi* pada Remaja Masjid An-Nahar melalui Media Audiovisual di SMAN 1 Palangka Raya” menyoroti upaya pelestarian tradisi Habsyi di kalangan generasi muda. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa penggunaan media modern dapat memperkuat ketertarikan remaja terhadap budaya religius serta menanamkan nilai-nilai karakter seperti kerja sama, disiplin, dan tanggung jawab dalam konteks kegiatan budaya. Hal ini memperlihatkan bahwa tradisi *Maulid Habsyi* memiliki potensi besar dalam mendukung pendidikan karakter melalui pendekatan budaya lokal.(Fauzi dkk. 2024)

Namun, dari berbagai penelitian yang telah dilakukan, sebagian besar masih berfokus pada konteks masyarakat umum atau komunitas pesantren. Kajian tentang pelaksanaan *Maulid Habsyi* di lingkungan sekolah dasar (MI) serta pengaruhnya terhadap pembentukan karakter religius siswa masih sangat terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini mencoba memberikan kontribusi baru dengan mengkaji bagaimana kegiatan *Maulid Habsyi* dapat menjadi media pembelajaran karakter religius dan pelestarian budaya Banjar di lembaga pendidikan dasar, melalui pendekatan etnografi dan studi pustaka.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografi yang berfokus pada pengamatan mendalam terhadap perilaku dan aktivitas siswa dalam tradisi *Maulid Habsyi* di sekolah. Pendekatan etnografi dipilih untuk memahami makna nilai karakter religius dan budaya Banjar yang muncul dalam aktivitas tersebut melalui observasi, wawancara, serta dokumentasi langsung di lapangan.(Rohidi 2011) Selain itu, penelitian ini juga menggunakan studi pustaka untuk menguatkan temuan lapangan dengan teori-teori serta hasil penelitian terdahulu yang relevan mengenai pendidikan karakter dan kebudayaan Banjar. Penggabungan kedua metode ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai internalisasi nilai-nilai religius dan budaya pada siswa melalui tradisi keagamaan lokal.(Zed 2008)

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Pelaksanaan Maulid Habsyi Di Mi

Pelaksanaan kegiatan *Maulid Habsyi* di MI Rakha dimulai dengan pembukaan berupa lantunan syair maulid diba' dan shalawat bersama seluruh siswa, guru, dan beberapa orang tua siswa. Kegiatan tersebut diadakan sepanjang hari di aula sekolah dan di kawasan masjid, meliputi berbagai acara seperti perlombaan hadrah dan terbang (musik tradisional Banjar), pembacaan maulid diba', serta sesi refleksi spiritual. Berdasarkan pengamatan di lapangan, suasana menjadi meriah saat program "ketukan terbang" dimulai, di mana semua siswa terlihat bersemangat untuk ikut menepuk terbang secara serentak. (Nordiana 2023)

Berdasarkan hasil wawancara dengan lima siswa kelas VI, kegiatan *Maulid Habsyi* di Madrasah Ibtidaiyah Rakha merupakan salah satu kegiatan keagamaan yang paling diminati dan rutin dilaksanakan. Kegiatan ini berisi pembacaan syair-syair pujian kepada Nabi Muhammad SAW, pembacaan rawi, serta diiringi dengan ketukan rebana dan bass yang menghasilkan suasana religius dan meriah. Para siswa menuturkan bahwa kegiatan Habsyi biasanya diadakan secara rutin setiap Kamis sore di perpustakaan sekolah, sedangkan kegiatan besar dilaksanakan di aula pada bulan Rabiul Awal dalam rangka memperingati Maulid Nabi. Mereka merasa senang karena dapat bershalawat bersama, mendengarkan kisah Nabi, dan mempererat kebersamaan dengan teman-teman. Selain itu, kegiatan ini juga memperlihatkan nilai budaya Banjar yang kuat, baik melalui penggunaan bahasa Banjar dalam lantunan syair, pakaian gamis dan jilbab yang sopan, maupun irama khas Banjar pada ketukan rebana yang menjadi ciri khas penampilan mereka.

Sementara itu, hasil wawancara dengan Ustadz T selaku pelatih Habsyi menegaskan bahwa kegiatan ini telah menjadi bagian penting dari pembinaan karakter siswa sejak tahun 2015. Kegiatan *Maulid Habsyi* awalnya dibentuk sebagai kegiatan ekstrakurikuler yang bertujuan untuk menumbuhkan kecintaan siswa kepada Rasulullah SAW sekaligus melestarikan seni budaya Islam Banjar. Dalam pelaksanaannya, kegiatan ini tidak hanya melatih keterampilan memainkan alat musik rebana, tetapi juga menanamkan nilai-nilai kedisiplinan, kerja sama, dan tanggung jawab. Ustadz Tamrin menjelaskan bahwa kelompok Habsyi MI Rakha telah beberapa kali meraih prestasi, di antaranya juara pertama lomba Habsyi tingkat Kemenag dan MTs Model. Meskipun terkadang menghadapi kendala seperti keterbatasan alat musik, semangat siswa yang tinggi membuat kegiatan ini terus berkembang. Harapannya, kegiatan Habsyi dapat terus dilestarikan dan menjadi sarana efektif dalam membentuk karakter religius sekaligus menjaga keberlangsungan budaya lokal Banjar di lingkungan sekolah.

Secara kultural, kegiatan ini juga menghadirkan unsur khas budaya Banjar, seperti penggunaan instrumen terbang, irama hadrah, dan syair-shalawat dalam Bahasa Banjar serta Bahasa Indonesia campuran sesuai temuan bahwa tradisi *Maulid Habsyi* merupakan wujud akulturasi Islam dan budaya Banjar. Musik terbang menjadi identitas khas yang membedakan kegiatan ini dari peringatan maulid lainnya sebagaimana disebut bahwa "Kitab *Simth ad-Durar* sering digunakan dalam *Maulid Habsyi* di Kalimantan Selatan" dan unsur musik menjadi bagian popularitas tradisi ini. (Sulisno 2021b).



Sumber : kapuas.info/2014/05/maulid-habsyi-dimata-salah-satu-warga.html



Sumber : <https://bsimaslahat.or.id/mengenal-penulis-kitab-maulid-simtudduror-habib-ali-bin-muhammad-husein-al-habsyi/>

Dalam pembacaan Maulid Simtud Durar karya Al-Habib Ali bin Muhammad Al-Habsyi, terdapat syair-syair indah yang menggambarkan kecintaan dan penghormatan umat kepada Nabi Muhammad SAW. Salah satu baitnya berbunyi: (*Yā Rabbi ṣalli ‘alā Muḥammad mā rāḥa fī al-āfāqi nūru kawkab*), yang artinya: Ya Tuhan, limpahkanlah rahmat kepada Nabi Muhammad SAW, selama cahaya bintang bersinar di ufuk. Syair ini menunjukkan rasa hormat dan pengagungan kepada Rasulullah SAW sebagai sosok penuh kasih dan pembawa rahmat bagi seluruh alam.

Selain itu, Terdapat juga bait yang sangat populer di kalangan masyarakat muslim, yaitu: (*Ṭala‘ al badru ‘alainā min thaniyyāti al-wadā‘, wajaba asy-syukru ‘alainā mā da‘ā lillāhi dā‘*), yang berarti: Telah terbit bulan purnama atas kami dari lembah Wada’, dan wajib bagi kami bersyukur selama masih ada yang menyeru kepada Allah. Syair ini menggambarkan kebahagiaan dan rasa syukur kaum muslimin atas kedatangan Nabi Muhammad SAW yang diibaratkan sebagai cahaya penerang kehidupan. (Yanti 2016) Kedua bait ini menjadi bagian yang sering dibacakan dalam tradisi *Maulid Habsyi*, termasuk dalam pelaksanaannya di masyarakat Banjar, karena mengandung nilai spiritual dan estetika yang mendalam serta memperkuat rasa cinta umat kepada Rasulullah SAW.

Pembahasan terhadap pelaksanaan tersebut menunjukkan bahwa kombinasi antara lomba (kompetisi), kegiatan keagamaan (shalawat, maulid diba’), dan budaya lokal (musik terbang, penggunaan bahasa Banjar) menciptakan ruang edukatif yang multifaset. Lomba hadrah/praktik musik bukan hanya sebagai hiburan tetapi juga sebagai metode experiential learning bagi siswa untuk mengenal dan merasakan budaya Banjar secara langsung. Dengan demikian, kegiatan ini menjembatani antara aspek religius dan budaya lokal memperkuat karakter religius sekaligus identitas budaya siswa. Hal ini selaras dengan pandangan bahwa tradisi *Maulid Habsyi* di Banjar berkembang sebagai media dakwah sekaligus pelestarian budaya. (Syakhrani dkk. 2023)

B. Nilai Karakter Religius Yang Ditanamkan

Pelaksanaan kegiatan *Maulid Habsyi* di sekolah menunjukkan bahwa sejumlah nilai karakter religius mulai ditanamkan secara nyata pada peserta didik. Misalnya, melalui lantunan shalawat dan maulid diba', siswa diajak untuk mengekspresikan rasa cinta kepada Nabi Muhammad SAW dan meneguhkan identitas keagamaan mereka. Nilai-nilai seperti iman, ketaatan, dan kesadaran beribadah terlihat jelas ketika para siswa berkumpul untuk berdoa dan menyanyikan lagu-lagu keagamaan, sehingga kegiatan ini menjadi tidak hanya sebuah perayaan budaya tetapi juga sarana pendidikan agama yang dinamis. Penelitian menunjukkan bahwa pendidikan karakter religius membantu siswa untuk "memiliki karakter yang kuat yang memberikan kemampuan untuk hidup bersama dalam kedamaian serta membentuk dunia yang dipenuhi dengan kebaikan dan kebajikan".(Indriani dkk. 2022)

Berdasarkan hasil wawancara dengan lima siswa kelas VI, Kegiatan *Maulid Habsyi* di Madrasah Ibtidaiyah Rakha berperan besar dalam menumbuhkan nilai-nilai karakter religius. Para siswa menyampaikan bahwa kegiatan ini membuat mereka lebih mencintai Nabi Muhammad SAW, lebih rajin beribadah, dan bersemangat bershalawat bersama teman-teman. Melalui pembacaan syair, rawi, serta ketukan rebana yang dilakukan dengan disiplin dan kebersamaan, mereka belajar arti kerja sama, tanggung jawab, dan saling menghargai antaranggota kelompok. Siswa juga mengaku bahwa kegiatan ini mengajarkan pentingnya menjaga niat yang ikhlas, menghormati guru, dan meneladani akhlak Rasulullah SAW dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, kegiatan Habsyi tidak hanya menanamkan kecintaan kepada Nabi, tetapi juga membentuk kebiasaan positif yang mencerminkan karakter religius seperti disiplin, sabar, rendah hati, dan tolong-menolong.

Sementara itu, hasil wawancara dengan Ustadz T, selaku pelatih Habsyi, menunjukkan bahwa nilai-nilai religius tersebut memang sengaja ditanamkan dalam setiap sesi latihan maupun penampilan. Ia menjelaskan bahwa sebelum berlatih, siswa selalu diarahkan untuk berdoa dan menata niat agar kegiatan menjadi amal ibadah. Selama latihan, siswa dibimbing untuk menghargai waktu, menjaga adab, dan melatih kekompakan sebagai bagian dari pembentukan akhlak. Ustadz Tamrin menambahkan bahwa kegiatan Habsyi tidak hanya melatih kemampuan seni Islam, tetapi juga menjadi sarana menanamkan nilai keikhlasan, tanggung jawab, serta kepedulian sosial di antara siswa. Melalui pengalaman langsung dalam kegiatan budaya religius ini, siswa tidak hanya mempelajari teori tentang akhlak, tetapi juga mempraktikkannya secara nyata, sehingga pembentukan karakter religius terjadi secara kontekstual dan menyenangkan.

Lebih jauh, nilai religius seperti tanggung jawab, kebersamaan, dan kesadaran sosial juga muncul dalam pelaksanaan tradisi ini. Ketika siswa saling berperan dalam menyusun acara dari persiapan terbang hingga pembacaan maulid diba' mereka belajar bahwa beribadah bukan hanya hubungan personal dengan Tuhan tetapi juga melibatkan kolaborasi, disiplin, dan komitmen bersama. Ini mendukung temuan bahwa penguatan karakter religius melalui manajemen kelas dan pembiasaan di sekolah dapat meningkatkan kedisiplinan, tanggung jawab, dan empati siswa.(Ambarwati dkk. 2023)

Pelaksanaan kegiatan *Maulid Habsyi* di sekolah memiliki peran penting sebagai langkah awal dalam memperkenalkan nilai-nilai keagamaan dan budaya Islam kepada anak-anak sejak usia dini. Melalui kegiatan ini, siswa tidak hanya diajak untuk bershalawat dan mengenal kisah Nabi Muhammad SAW, tetapi juga diajarkan untuk meneladani akhlak beliau dalam kehidupan sehari-hari. Pembiasaan mengikuti kegiatan Habsyi menumbuhkan rasa cinta terhadap Rasulullah sekaligus memperkuat karakter religius anak melalui pengalaman langsung yang menyenangkan. Dengan demikian, *Maulid Habsyi* menjadi sarana pendidikan karakter yang efektif karena memadukan aspek spiritual, emosional, dan sosial dalam konteks budaya lokal. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa pendidikan agama sejak dini harus diberikan secara

kontekstual dan berbasis pengalaman nyata agar dapat membentuk kebiasaan religius yang berkelanjutan.

Namun, pembahasan juga menunjukkan bahwa untuk benar-benar menanamkan karakter religius diperlukan kesinambungan: bukan hanya satu acara perayaan, tetapi pembiasaan sehari-hari dan keteladanan guru serta lingkungan sekolah yang religius. Bila kegiatan seperti *Maulid Habsyi* dijalankan sekali-kali tanpa diikuti dengan pembiasaan rutin, maka dampak karakter mungkin sementara saja. Penelitian menyebut bahwa tantangan dalam pembentukan karakter religius termasuk keterbatasan pembiasaan yang konsisten dan kurangnya keunggulan budaya sekolah sebagai medium internalisasi. (Amelia dan Misriandi 2022)

Selain itu, peran guru dan stakeholder sekolah dalam memfasilitasi kegiatan *Maulid Habsyi* memberikan kontribusi signifikan dalam penguatan karakter religius siswa. Guru tidak hanya berfungsi sebagai pelaksana dari kegiatan, tetapi juga berperan sebagai teladan dalam menunjukkan cinta kepada Rasulullah SAW, menunjukkan disiplin saat melaksanakan acara, serta menghormati tradisi keagamaan. Keteladanan guru merupakan salah satu strategi paling efektif dalam internalisasi nilai karakter pada peserta didik. Dukungan orang tua yang turut hadir dalam kegiatan juga memperkuat sinergi pendidikan antara lingkungan keluarga dan sekolah, sebagaimana dijelaskan bahwa pendidikan karakter yang efektif memerlukan keterlibatan seluruh ekosistem pendidikan. Dengan demikian, keberhasilan penanaman nilai religius dalam *Maulid Habsyi* bukan hanya terletak pada aktivitas ritualnya, tetapi juga pada kolaborasi yang harmonis antara guru, siswa, dan keluarga sebagai satu kesatuan sistem pendidikan.

C. Unsur Budaya Banjar Dalam Kegiatan

Pelaksanaan *Maulid Habsyi* di MI Rakha memuat unsur budaya Banjar yang kuat terutama melalui penggunaan alat musik terbang sebagai pengiring lantunan maulid. Terbang merupakan alat musik tradisional masyarakat Banjar yang biasa digunakan dalam acara keagamaan dan adat setempat. Ketukan yang dimainkan memiliki ciri khas tersendiri, seperti ritme cepat dan harmonisasi serempak yang mencerminkan semangat kebersamaan orang Banjar. Dengan dilaksanakannya kegiatan ini di sekolah, siswa bukan hanya mengenal tetapi juga mempraktikkan secara langsung salah satu identitas budaya Banjar yang tetap lestari hingga saat ini. (Norhidayat 2015)

Kegiatan *Maulid Habsyi* di Madrasah Ibtidaiyah Rakha tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan keagamaan, tetapi juga menjadi wadah pelestarian budaya lokal Banjar. Berdasarkan hasil wawancara dengan lima siswa kelas VI, mereka menjelaskan bahwa unsur budaya Banjar terlihat jelas dalam pelaksanaan kegiatan ini, mulai dari cara berpakaian, bahasa yang digunakan, hingga irama khas dalam ketukan rebana. Para siswa menyebut bahwa peserta biasanya mengenakan pakaian gamis putih, sorban, dan jilbab yang sopan mencerminkan nilai kesopanan khas masyarakat Banjar. Selain itu, syair dan shalawat yang dibacakan sering kali menggunakan bahasa Banjar dan dilantunkan dengan pola irama yang berbeda dari daerah lain, menjadikannya identitas unik yang memperkuat rasa kebanggaan mereka terhadap budaya daerah. Ketukan terbang atau rebana juga memiliki pola khas yang dikenal sebagai "*catukan Banjar*", yang menonjolkan dinamika kuat dan berirama cepat, menciptakan suasana religius dan semangat kebersamaan yang khas dalam setiap penampilan.

Sementara itu, Ustadz T, selaku pelatih Habsyi, menuturkan bahwa pelestarian unsur budaya Banjar memang menjadi bagian penting dari kegiatan ini. Menurut beliau, ciri khas *Maulid Habsyi* di Banjar terletak pada perpaduan antara nilai religius Islam dan ekspresi budaya lokal yang diwariskan turun-temurun. Ia menjelaskan bahwa melalui pembiasaan latihan Habsyi, siswa tidak hanya belajar membaca syair keagamaan, tetapi juga mewarisi nilai-nilai budaya seperti gotong royong, rasa hormat kepada guru, serta kebersamaan dalam menjalankan kegiatan keagamaan. Dengan demikian, kegiatan Habsyi di MI Rakha menjadi bentuk nyata integrasi pendidikan

budaya dan spiritualitas Islam, yang tidak hanya memperkuat identitas keislaman siswa, tetapi juga menumbuhkan kebanggaan terhadap warisan budaya Banjar sebagai bagian dari jati diri mereka.

Selain pada instrumen musik, unsur budaya Banjar tercermin pula dalam syair dan pelafalan yang dinyanyikan dalam kegiatan *Maulid Habsyi*. Beberapa bagian syair atau selingan lirik menggunakan logat Banjar sehingga siswa terbiasa mendengar dan melafalkan bahasa daerah dalam konteks keagamaan. Pelestarian bahasa daerah dalam kegiatan religius menunjukkan bahwa tradisi Banjar tetap hidup dan berkembang beriringan dengan nilai-nilai Islam³. Hal ini memperkuat identitas dan afeksi budaya lokal siswa, bahwa beribadah pun dapat dilakukan melalui ekspresi budaya daerah sendiri. (Aliyudin dkk. 2022)

Kegiatan ini juga sarat nilai kohesi sosial, sebuah karakter khas budaya Banjar dalam penyelenggaraan tradisi Maulid. Budaya Banjar menempatkan kegiatan keagamaan sebagai sarana memperkuat hubungan sosial. Pada kegiatan *Maulid Habsyi* di sekolah, siswa bekerja sama dalam kelompok hadrah, berbagi tugas, belajar disiplin waktu, serta saling mendukung dalam penampilan. Kerja sama ini menciptakan suasana hangat dan harmonis, memperkuat persahabatan serta menghargai peran masing-masing dalam kelompok. Hal ini menunjukkan bahwa budaya tidak hanya diwariskan secara fisik, tetapi juga melalui nilai sosial yang menyertainya. (Syarifuddin 2019)

Unsur seni dalam kegiatan ini menjadi contoh nyata dari akulturasi Islam dan budaya Banjar. Dalam busana, siswa menggunakan pakaian muslim yang dipadukan dengan gaya lokal seperti kain sasirangan sebagai aksesoris saat tampil. Begitu pula dengan gerakan, formasi kelompok hadrah, serta tata cara pelaksanaan prosesi maulid mengikuti tradisi masyarakat Banjar yang telah berkembang berabad-abad. Bentuk akulturasi ini membuat kegiatan memiliki nilai estetis yang tinggi sekaligus menjadi wahana edukasi seni bagi siswa. Mereka belajar bahwa seni dan agama bukan dua hal yang bertentangan, melainkan dapat saling memperindah. (Hasan 2016)

Dengan demikian, *Maulid Habsyi* menjadi media efektif pelestarian identitas lokal Banjar melalui ruang pendidikan. Tradisi tidak hanya ditampilkan sebagai kegiatan seremonial, namun menjadi bagian dari proses pembentukan karakter, pemahaman sosial, serta kebanggaan budaya siswa. Pelibatan aktif generasi muda dalam menjaga tradisi ini memastikan bahwa budaya Banjar tidak sekadar menjadi peninggalan sejarah, tetapi berkembang sebagai identitas yang hidup dan relevan di masa kini. Sekolah pun berperan penting sebagai pusat konservasi budaya sekaligus lembaga pendidikan karakter.

D. PERAN KEGIATAN DALAM PELESTARIAN BUDAYA LOKAL

Pelaksanaan kegiatan *Maulid Habsyi* di sekolah menunjukkan bahwa acara tersebut tidak hanya berfungsi sebagai peringatan keagamaan melainkan juga sebagai mekanisme pelestarian budaya lokal Banjar. Melalui rangkaian aktivitas seperti hadrah, terbang, dan pembacaan syair tradisional, siswa secara langsung terlibat dalam praktik budaya Banjar yang hidup. Hal ini konsisten dengan temuan bahwa pendidikan kebudayaan sangat penting untuk mempertahankan kearifan lokal dan identitas budaya daerah. ("Peran Pendidikan Kebudayaan dalam Pelestarian Kearifan Lokal di Sekolah : Tinjauan Pustaka | Atmosfer: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Budaya, dan Sosial Humaniora," t.t.) Dengan demikian, kegiatan tersebut menjadi wahana nyata untuk menjaga warisan budaya agar tidak tergerus arus modernisasi.

Berdasarkan hasil wawancara dengan lima siswa kelas VI, kegiatan ini tidak hanya menjadi ajang bershalawat dan menanamkan nilai-nilai religius, tetapi juga memperkenalkan dan melestarikan tradisi keagamaan khas masyarakat Banjar. Para siswa menyadari bahwa melalui kegiatan Habsyi mereka dapat mengenal bentuk seni rebana, pola irama, serta syair-syair berbahasa Banjar yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Dengan mengikuti latihan rutin dan penampilan di berbagai acara

sekolah maupun perlombaan, para siswa secara langsung berpartisipasi dalam menjaga eksistensi budaya Banjar agar tidak hilang di tengah arus modernisasi. Kegiatan ini juga menumbuhkan rasa bangga dan tanggung jawab untuk melanjutkan tradisi daerah, sebagaimana diungkapkan oleh beberapa siswa yang merasa bahagia karena dapat meneruskan “warisan Banjar” melalui seni Habsyi.

Kegiatan tersebut juga menunjukkan kolaborasi antara sekolah, siswa, guru, dan komunitas budaya Banjar sebagai bagian dari ekosistem pelestarian. Sebagai contoh, guru dan tokoh budaya Banjar turut serta memfasilitasi latihan hadrah dan terbang, serta mengajarkan makna budaya kepada siswa. Hal ini menjawab tantangan pelestarian budaya yang sering menghadapi hambatan seperti kurangnya dukungan atau sumber daya. (Fajri dkk. 2025) Dengan demikian, sekolah berperan sebagai pusat pelestarian budaya lokal sekaligus lembaga pendidikan yang memfasilitasi interaksi generasi muda dengan warisan budaya.

Secara strategis, kegiatan ini membantu memperkuat identitas budaya siswa sehingga mereka tidak hanya mengenal budaya Banjar secara teoritis tetapi juga mempraktikkannya. Aktivitas seperti memukul terbang, menyanyikan syair Banjar, dan mengenakan elemen busana Banjar membuat budaya lokal terasa relevan dalam kehidupan sehari-hari siswa. Temuan penelitian menyebut bahwa integrasi nilai-nilai kearifan lokal dalam pendidikan karakter memperkuat identitas lokal siswa di tengah arus globalisasi. (Azzahra dkk. 2024) Dengan demikian, kegiatan *Maulid Habsyi* menjadi medium untuk melekatkan budaya lokal dalam ingatan dan praktik generasi muda.

Hasil wawancara dengan Ustadz T selaku pelatih Habsyi menguatkan pandangan tersebut. Beliau menjelaskan bahwa sejak didirikan pada tahun 2015, kegiatan Habsyi di MI Rakha memang diarahkan sebagai wadah untuk menghidupkan kembali semangat kebudayaan Islam Banjar di kalangan siswa. Melalui latihan, penampilan, dan partisipasi dalam lomba, siswa tidak hanya belajar seni musik religi, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai luhur yang terkandung dalam budaya tersebut seperti adab, kebersamaan, dan penghormatan terhadap tradisi Islam. Menurut beliau, setiap kali kelompok Habsyi tampil di luar sekolah, mereka tidak hanya membawa nama madrasah, tetapi juga memperkenalkan budaya Banjar kepada masyarakat luas. Dengan demikian, kegiatan *Maulid Habsyi* berfungsi ganda: sebagai sarana pendidikan karakter dan sebagai instrumen efektif dalam melestarikan budaya lokal yang bernuansa religius di lingkungan pendidikan dasar.

Meski demikian, analisis juga menunjukkan bahwa pelestarian melalui kegiatan tunggal seperti maulid belum cukup jika tidak ditunjang oleh pembiasaan dan dukungan struktural. Data menunjukkan bahwa agar budaya lokal benar-benar lestari, diperlukan kesinambungan, ruang khusus, pelatihan guru, dan sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Sebagaimana kajian sebelumnya menyatakan, sekolah harus mengembangkan budaya sekolah yang berbasis kearifan lokal secara sistematis, bukan hanya melalui acara peringatan sesekali. (“Integrasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Pendidikan Karakter di Sekolah: Tinjauan Literature Review | Didaktika: Jurnal Kependidikan,” t.t.) Maka, kegiatan ini idealnya menjadi bagian dari budaya sekolah yang rutin dan terintegrasi.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kegiatan *Maulid Habsyi* memegang peran penting dalam pelestarian budaya lokal Banjar di lingkungan sekolah, asalkan didukung oleh pembiasaan, sistem, dan sinergi yang memadai. Sekolah berpotensi menjadi garda pelestarian budaya di mana siswa terlibat langsung, merasa memiliki, dan diberi ruang untuk praktik budaya tradisional dalam konteks pendidikan. Ke depan, rekomendasi penelitian adalah agar kegiatan-kegiatan semacam ini menjadi bagian terpadu dari budaya sekolah sehingga pelestarian budaya lokal tidak hanya episodik tetapi terus berkembang.

E. PENGEMBANGAN KARAKTER MELALUI PENGALAMAN BERBUDAYA

Pelaksanaan tradisi *Maulid Habsyi* di sekolah memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengalami budaya secara langsung bukan hanya melalui penjelasan guru, tetapi melalui aktivitas nyata: memukul terbang, menyanyikan syair, mengenakan elemen budaya Banjar. Pengalaman seperti ini membentuk karakter melalui “belajar sambil melakukan”. Dalam kajian pendidikan karakter disebut bahwa pembelajaran yang berbasis pengalaman akan memperkuat internalisasi nilai karakter karena siswa menjadi pelaku aktif, bukan hanya penerima.(Hasnadi 2019) Dengan demikian, pengalaman berbudaya di sekolah menjadi sarana efektif dalam pengembangan karakter yang holistik.

Berdasarkan hasil wawancara dengan lima siswa kelas VI, kegiatan *Maulid Habsyi* memberikan pengaruh positif terhadap pengembangan karakter mereka. Para siswa, mengaku bahwa mereka belajar banyak hal dari kegiatan tersebut, terutama dalam hal mencintai Nabi Muhammad SAW, meningkatkan semangat beribadah, serta meneladani akhlak beliau. Mereka juga menyebutkan bahwa melalui kegiatan Habsyi, mereka diajarkan untuk bekerja sama, saling menghormati, dan menjaga kebersamaan antarsesama siswa. Selain itu, mereka merasa bangga karena kegiatan Habsyi tidak hanya memperkuat nilai-nilai keislaman, tetapi juga melestarikan budaya Banjar yang menjadi bagian dari identitas mereka.

Sementara itu, Ustadz T selaku pelatih Habsyi menuturkan bahwa kegiatan ini menjadi sarana efektif dalam pembentukan karakter peserta didik. Menurut beliau, melalui latihan rutin dan penampilan dalam acara-acara keagamaan, siswa dilatih untuk disiplin, menghargai waktu, serta berani tampil di depan umum dengan sopan dan penuh tanggung jawab. Ustadz T juga menambahkan bahwa kegiatan Habsyi menumbuhkan rasa cinta terhadap seni Islam sekaligus membentuk kepribadian yang religius dan berakhlak mulia. Ia berharap, kegiatan ini dapat terus menjadi wadah bagi siswa untuk belajar mengamalkan nilai-nilai Islam secara nyata melalui kegiatan budaya yang positif dan bermakna.

Lebih jauh, pengalaman budaya turut menguatkan identitas siswa sebagai bagian dari komunitas Banjar. Mereka menyadari bahwa ketukan terbang “khas Banjar” bukan sekadar hiburan, tetapi warisan budaya yang layak dijaga. Dengan demikian, pengenalan dan pengalaman budaya lokal membuat siswa merasa memiliki identitas, dan itu memperkuat karakter kebanggaan dan penghargaan terhadap budaya sendiri. (“Peran Budaya Sekolah dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik SDN Tambakrejo 01 Semarang | Jurnal Pendidikan Tambusai,” t.t.)

Pada aspek religius, pengalaman budaya juga mendukung pengembangan karakter spiritual. Ketika siswa bersama-sama melantunkan syair dan shalawat dalam tradisi budaya Banjar, mereka bukan hanya mengenal budaya tapi juga menghayati nilai keagamaan seperti cinta Nabi, rasa syukur, dan kebersamaan dalam ibadah. Hal ini menunjukkan bahwa aktivitas budaya tidak terpisah dari pendidikan religius, melainkan bersinergi untuk membentuk karakter yang religius melalui pengalaman konkret.(Masrukhi dkk. 2023) Sekolah dengan demikian memfasilitasi integrasi antara budaya dan religiusitas.

Meskipun demikian, analisis penelitian menunjukkan bahwa pengembangan karakter melalui pengalaman budaya akan lebih optimal bila didukung dengan konsistensi dan pembiasaan rutin. Pengalaman satu-kali memang memberikan dampak, tetapi untuk menjadikannya karakter yang melekat, perlu pembiasaan, penguatan nilai oleh guru, dan budaya sekolah yang mendukung secara terus-menerus. Penelitian sebelumnya menyebut bahwa tanpa kultur sekolah yang mendukung, pengalaman budaya hanya bersifat episodik dan tidak mengakar menjadi karakter siswa. (“EPrints System Error,” t.t.) Maka, pengalaman budaya harus diiringi dengan struktur sekolah yang memperkuat pembiasaan dan nilai.

Dengan demikian, pengalaman berbudaya dalam tradisi *Maulid Habsyi* memainkan peranan penting dalam pengembangan karakter siswa mencakup karakter sosial, religius, dan kebanggaan budaya lokal. Bila pengalaman tersebut dipadukan dengan pengelolaan sekolah yang mendukung dan pembiasaan budaya yang rutin, maka potensi pengembangan karakter siswa akan semakin besar. Oleh karena itu, sekolah berbasis budaya lokal seperti ini dapat menjadi model pembelajaran karakter yang relevan untuk diterapkan di sekolah-sekolah lain yang ingin menggabungkan religiusitas dan budaya lokal.

KESIMPULAN

Tradisi Maulid Habsyi di MI Rakha terbukti memiliki peran penting sebagai media pendidikan yang memperkuat nilai religius sekaligus melestarikan budaya Banjar. Melalui kegiatan pembacaan maulid diba', lantunan shalawat, hadrah, dan musik terbang, siswa memperoleh pengalaman belajar yang aktif, kolaboratif, dan bermakna. Keterlibatan langsung dalam kegiatan ini menumbuhkan karakter religius seperti kecintaan kepada Nabi Muhammad SAW, kedisiplinan, tanggung jawab, serta motivasi dalam beribadah. Internalisasi nilai-nilai tersebut menjadi lebih efektif karena dihadirkan melalui pembiasaan positif dan pengalaman nyata dalam kehidupan sekolah.

Selain aspek religius, Maulid Habsyi juga berperan dalam memperkuat identitas budaya lokal siswa melalui unsur seni dan bahasa Banjar yang ditampilkan. Kegiatan ini mencerminkan sinergi antara sekolah, guru, orang tua, dan masyarakat dalam menjaga kelestarian tradisi di tengah arus globalisasi. Dengan dukungan pembiasaan yang konsisten, keteladanan guru, dan kebijakan sekolah yang berpihak pada pelestarian budaya, Maulid Habsyi berpotensi menjadi budaya sekolah yang berkelanjutan. Dengan demikian, tradisi ini bukan sekadar peringatan tahunan, tetapi wadah pembentukan generasi yang religius, berkarakter, dan bangga terhadap warisan budaya Banjar.

DAFTAR PUSTAKA

- Aliyudin, Mukhlis, Enjang Enjang, dan Encep Dulwahab. 2022. "Construction of the Meaning of Maulid Nabi Muhammad in the Ngabungbang Tradition at Pondok Pesantren Cikalama in Sumedang, West Java." *INFERENSI: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 16 (2): 153–74. <https://doi.org/10.18326/infsl3.v16i2.153-174>.
- Ambarwati, Arum Puspita, Annisa Rahma Budiarti, Nur Laela, Amalina Qurrata 'Ainin Dhiaulil Haqq, dan Makhful Makhful. 2023. "Urgensi Pendidikan Karakter Religius Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa." *Jurnal Pendidikan Dan Media Pembelajaran* 1 (1): 35–46. <https://doi.org/10.61813/jpmp.v0i0.58>.
- Amelia, Nada, dan Misriandi Misriandi. 2022. "Analisis Karakter Religius Siswa Kelas IV Melalui Budaya Sekolah Di SD Al Bayyinah Muhammadiyah." *DIDAKTIKA: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar* 5 (2): 93–98. <https://doi.org/10.21831/didaktika.v5i2.43990>.
- Azzahra, Dea, Dinnie Anggaraeni Dewi, dan Rizky Saeful Hayat. 2024. "MELESTARIKAN ADAT BUDAYA PADA SISWA SEKOLAH DASAR DI DESA KEBULEN." *Journal of Syntax Literate* 9 (3): 1873. <https://doi.org/10.36418/syntax-literate.v9i3.14603>.
- "EPrints System Error." t.t. Diakses 11 November 2025. <https://repository.uiad.ac.id/id/eprint/235/>.
- Fajri, Luvensia Mei, Leyla Savanamira Herawati, Nanda Oktasafira, Suci Nur Kholifah, dan Feylosafia Putri Agry. 2025. "Peran Guru Dalam Melestarikan Warisan

- Budaya Lokal Di Kalangan Siswa SD N Nongkosawit 02.” *Jurnal Pendidikan Tambusai* 9 (2): 14771–75. <https://doi.org/10.31004/jptam.v9i2.27759>.
- Fauzi, Muhammad Redha Anshari, dan Ahmad Muhajir. 2024. “Pelatihan Maulid Habsyi Pada Remaja Masjid An-Nahar Melalui Media Audiovisual Di SMAN 1 Palangka Raya.” *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara* 5 (4): 5090–94. <https://doi.org/10.55338/jpkmn.v5i4.4085>.
- Ferdyanoor, Muhammad. t.t. *UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ANTASARI BANJARMASIN* 2025.
- Hasan, Hasan. 2016. “ISLAM DAN BUDAYA BANJAR DI KALIMANTAN SELATAN.” *ITTIHAD* 14 (25). <https://doi.org/10.18592/ittihad.v14i25.865>.
- Hasnadi, Hasnadi. 2019. “Penerapan Nilai-Nilai Karakter Melalui Budaya Sekolah.” *Idarah (Jurnal Pendidikan Dan Kependidikan)* 3 (2): 158–72. <https://doi.org/10.47766/idarrah.v3i2.174>.
- Indriani, Elfi, Desyandri, Yeni Erita, dan Nofia Henita. 2022. “PENDIDIKAN KARAKTER RELIGIUS PESERTA DIDIK SEKOLAH DASAR DALAM PERSPEKIF FILSAFAT IDEALISME.” *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang* 8 (2): 2274–84. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v8i2.540>.
- Indriyani, Putri Dyah. 2022. “Nilai-Nilai Religius dalam Kesenian Tradisional Masyarakat Banjar.” *Indonesian Journal of Performing Arts Education* 2 (1): 1–4. <https://doi.org/10.24821/ijopaed.v2i1.6171>.
- “Integrasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Pendidikan Karakter di Sekolah : Tinjauan Literature Review | Didaktika: Jurnal Kependidikan.” t.t. Diakses 11 November 2025. <https://jurnaldidaktika.org/contents/article/view/2541>.
- Jannah, Raudatul. 2021. “Budaya Baayun Maulid Masyarakat Banjar: Interaksi Sosial untuk Nilai Kerohanian.” *BIHARI: JURNAL PENDIDIKAN SEJARAH DAN ILMU SEJARAH* 4 (2). <https://doi.org/10.37058/bjpsis.v4i2.4384>.
- Jannah, Raudatul. 2022. “KARAKTER RELIGIUS DALAM BUDAYA KELAHIRAN MASYARAKAT BANJAR KALIMANTAN SELATAN.” *Muâṣarah: Jurnal Kajian Islam Kontemporer* 4 (1): 1–16. <https://doi.org/10.18592/msr.v4i1.6557>.
- “lutfhi.pdf.” t.t.
- Mahrita, Mahrita, dan Santiani Santiani. 2025. “Analisis Literatur Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Tradisi Lokal Banjar dan Implikasinya pada Pembelajaran PAI.” *Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisipliner* 2 (01): 1777–83.
- Masrukhi, Masrukhi, Supriyanto Supriyanto, dan Anjar Setiawan. 2023. “Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Pada Siswa SD Muhammadiyah Di Kota Semarang.” *Journal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial* 15 (No Special-1): 423–27.
- Nordiana, Lia. 2023. “TRADISI MAULID NABI MUHAMMAD DALAM SASTRA BANJAR.” *TASHWIR* 11 (02): 125–36. <https://doi.org/10.18592/jt.v11i02.11507>.
- Norhidayat, Maimanah Dan. 2015. “TRADISI BAAYUN MULUD DI BANJARMASIN.” *Al-Banjari : Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman* 11 (1). <https://doi.org/10.18592/al-banjari.v11i1.416>.
- “Peran Budaya Sekolah dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik SDN Tambakrejo 01 Semarang | Jurnal Pendidikan Tambusai.” t.t. Diakses 11 November 2025. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/14236>.

- “Peran Pendidikan Kebudayaan dalam Pelestarian Kearifan Lokal di Sekolah : Tinjauan Pustaka | Atmosfer: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Budaya, dan Sosial Humaniora.” t.t. Diakses 11 November 2025. <https://pbsi-upr.id/index.php/atmosfer/article/view/1208>.
- Rohidi, Tjetjep Rohendi. 2011. “Metodologi penelitian seni.” *Semarang: Cipta Prima Nusantara* 75: 116–21.
- Sulisno, Sulisno. 2021a. “Dari Sosok Ke Musikalitas: Faktor Pendorong Popularitas Maulid Habsy Di Kalimantan Selatan.” *Pelataran Seni* 6 (2): 113–21. <https://doi.org/10.20527/jps.v6i2.11584>.
- Sulisno, Sulisno. 2021b. “Dari Sosok Ke Musikalitas: Faktor Pendorong Popularitas Maulid Habsy Di Kalimantan Selatan.” *Pelataran Seni* 6 (2): 113–21. <https://doi.org/10.20527/jps.v6i2.11584>.
- Syakhrani, Abdul Wahab, Muhammad Shaufi, Abdul Hafis Ansyari, dan Muhammad Riduan. 2023. “INTERAKSI ISLAM DENGAN KEBUDAYAAN BANJAR.” *Cross-Border* 6 (1): 507–25.
- Syarifuddin, Syarifuddin. 2019. “PERAN BUDAYA MAULID DALAM MEREKATKAN HUBUNGAN SOSIAL MASYARAKAT BARABAI UTARA (STUDI DESKRIPTIF ANALISIS TERHADAP PENGEMBANGAN NILAI-NILAI BUDAYA PENDIDIKAN IPS).” *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 4 (1): 125–40. <https://doi.org/10.35931/am.v4i1.171>.
- Yanti, Fitri. 2016. “KOMUNIKASI DAKWAH DALAM KESENIAN NASYID.” *Al-Mishbah: Jurnal Ilmu Dakwah Dan Komunikasi* 12 (2): 211–36.
- Zed, Mestika. 2008. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.